

**PENYUTRADARAAN DENGAN GAYA OBSERVASIONAL PADA DOKUMENTER BIOGRAFI
“TEGUH ING PANGURIPAN” DI SLEMAN**

**Nindia Aprilia, Oktafiani Herlina, Antonius Janu Haryono
Akademi Komunikasi Radya Binatama**

Jl. Laksda Adisucipto No.1, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman
DIY

ABSTRAK

Karya Dokumenter dengan judul Teguh Ing Panguripan merupakan program dokumenter yang menceritakan tentang profil Teguh Rahardjo. Di sini dia merupakan penyandang tunarungu dan tunawicara, namun dalam kehidupannya dia masih bisa menjalani secara normal baik untuk bekerja dan berinteraksi dengan orang lain. Kehidupan yang dia jalani tentunya memiliki beragam kendala dan permasalahan namun keluarga dan orang di sekitarnya mampu membantu kehidupan dia. Judul karya ini memiliki arti yang mencerminkan tokoh, yaitu “Teguh” yang diambil dari nama depan tokoh dan “Ing panguripan” memiliki arti di dalam kehidupan yang sedang Mas Teguh jalani. Dokumenter gaya observasional merupakan film yang menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Untuk mewujudkan karya dokumenter observasional dibutuhkan waktu dan riset cukup lama sehingga mampu mengetahui kehidupan tokoh setiap hari. Maka dari itu penulis tidak melakukan intervensi yang berlebihan pada subjek. Dalam pembuatan karya dokumenter ini sutradara memfokuskan pada keseharian subjek dalam menjalankan kehidupan dan proses komunikasi yang dilakukan. Pada pembuatan karya dokumenter ini sutradara menggunakan gaya penyutradaraan observasional dengan tujuan agar mampu memperlihatkan kehidupan tokoh dan menghasilkan karya yang natural, karena dalam gaya dokumenter ini tidak dibuat-buat dan sesuai dengan kenyataan. Karya Praktikum Terpadu ini dikemas dalam durasi 24 menit sudah termasuk bumper, clapper, dan credit tittle. Dalam karya ini memiliki pesan bagi penonton yaitu tentang penyandang tunarungu dan tunawicara yang masih berjuang demi impiannya untuk bisa membangun rumah dan juga menjalani kehidupan dengan normal bersama orang sekitar. Dengan adanya karya ini diharapkan mampu memberikan pelajaran bagi penulis jika dikemudian hari juga membuat karya yang sama. Penulis lebih memperhatikan alur cerita dan subjeknya, karena jika melihat gaya penyutradaraan yang digunakan dan subjeknya memang tidak bisa ditebak secara dasar dan harus dipelajari dalam waktu yang lama.

Kata Kunci: Dokumenter, Sutradara, Observasional, Teguh Rahardjo, Teguh Ing Panguripan.

ABSTRACT

The documentary work entitled Teguh Ing Panguripan is a documentary program that tells the profile of Teguh Rahardjo. Here he is deaf and speech impaired, but in his life he can still live normally both at work and interacting with other people. The life he lives certainly has various obstacles and problems, but his family and the people around him are able to help him in his life. The title of this work has a meaning that reflects the character, namely "Teguh" which is taken from the character's first name and "Ing panguripan" has a meaning in the life that Mas Teguh is living. Observational style documentaries are films that refuse to intervene in objects and events. They try to be neutral and not judge the subject or event. To create an observational documentary, it takes a lot of time and research so that you can understand the daily lives of the characters. Therefore, the author does not intervene excessively in the subject. In making this documentary, the director focuses on the subject's daily life and the communication process carried out. In making this documentary work, the director uses an observational directing style with the aim of being able to show the lives of the characters and produce natural work, because in this documentary style it is not artificial and corresponds to reality. This Integrated Practicum work is packaged in a duration of 24 minutes including bumper, clapper and credit title. This work has a message for the audience, namely about deaf and speech impaired people who are still fighting for their dream of being able to build a house and also live a normal life with the people around them. It is hoped that this work will provide lessons for writers if they also create similar works in the future. The author pays more attention to the plot of the story and the subject, because if you look at the directing style used and the subject, it is fundamentally unpredictable and has to be studied for a long time.

Keywords: Documentary, Director, Observational, Teguh Rahardjo, Teguh Ing Panguripan.

PENDAHULUAN

Widodomartani adalah salah satu kelurahan di Sleman Yogyakarta yang sebagian wilayahnya masih area persawahan. Jika dilihat dari wilayahnya maka kelurahan ini mayoritas penduduknya bekerja di pertanian. Namun selain itu, dengan kecerdasan

masyarakat dalam membangun perekonomian, mereka juga menciptakan desa wisata yang disebut sebagai *Blue Lagoon*. Dimana pembangunan dengan memanfaatkan aliran sungai yang jernih kini diubah menjadi kawasan wisata yang sejuk dan asri. Dari adanya wisata tersebut

masyarakat sekitar memperoleh penghasilan dengan bekerja sebagai juru parkir, penjaga minuman, penjaga loket, tenaga kebersihan dan lain sebagainya.

Salah satu warga yang terlibat dalam pembangunan desa wisata tersebut adalah Mas Teguh. Beliau merupakan warga asli yang memiliki tugas sebagai juru parkir dalam pengoperasian desa wisata *Blue Lagoon*. Mas Teguh adalah penyandang tunarungu dan tunawicara, sehingga dalam kehidupan sehari-hari beliau menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Dengan pekerjaannya sebagai juru parkir dan penjaga tiket masuk maka setiap hari Mas Teguh bertemu dengan orang baru dan berkomunikasi dengan mereka. Dalam kesehariannya Mas Teguh tinggal bersama sang ayah, sedangkan kakaknya menetap di Kalimantan.

Sebagai seorang difabel, Mas Teguh menjalani kehidupan selayaknya manusia normal. Dia berusaha untuk bisa berkomunikasi dengan orang sekitarnya. Beragam konflik terjadi pada dirinya yaitu sulitnya berkomunikasi dengan orang sekitar seperti saat menjalankan pekerjaannya sebagai juru

parkir ada beberapa pengunjung wisata yang kurang suka dengan dirinya karena memiliki kekurangan. Kemudian dia yang tidak bisa memiliki surat izin mengemudi dikarenakan memiliki keterbatasan. Beragam konflik yang dia terima dapat diatasi dengan semangat yang dia miliki.

Melihat kisah inspiratif dari seorang Mas Teguh maka sutradara memiliki ide untuk membuat video dokumenter biografi dengan judul "Teguh Ing Panguripan", dari judul tersebut memiliki arti dalam kehidupan manusia terdapat beberapa hal diantaranya sumber kehidupan, mata pencaharian, dan pekerjaan yang sedang dijalani. Di sini sangat sesuai dengan tokoh yang akan sutradara jadikan sebagai objek pembuatan dokumenter. Dalam pembuatannya sutradara melibatkan beberapa *jobdesk* lain diantaranya *camera person*, *assistant camera person*, *editor*, *audioman*, *lightingman*. Dalam hal ini sutradara akan bertanggung jawab untuk memimpin pembuatan dokumenter mulai dari pra produksi hingga pasca produksi. Seorang sutradara akan menulis ide kreatifnya untuk dilakukan riset secara mendalam, kemudian dituangkan dalam bentuk

AKRAB

naskah yang nantinya dijadikan acuan pengambilan gambar oleh *camera person*.

Dalam pembuatan dokumenter ini sutradara akan menggunakan gaya penyutradaraan observasi (*observational documentary*) yaitu dengan tidak menggunakan narator namun *focus* pada dialog subjek dengan lingkungannya. Dalam konsep dokumenter ini sutradara akan mengikuti keseharian subjek dengan memfokuskan pada komunikasi yang dilakukan oleh subjek terhadap orang sekitarnya. Gaya penyutradaraan observasional dipilih karena sutradara ingin memperlihatkan cara komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh penyandang tunarungu dan tunawicara terhadap lingkungannya secara natural. Sutradara akan mewujudkan kesan yang berbeda pada dokumenter pada umumnya yang juga membahas mengenai difabel. Kemudian sutradara akan menggunakan struktur penuturan secara kronologis dimana dalam karya ini akan diurutkan secara runtut mengenai pengenalan masalah, puncak masalah hingga penurunan masalah

yang akan menjadi *closing* video dokumenter.

Dalam pelaksanaan tugasnya seorang sutradara harus menguasai subjek dan mengerti apa saja yang akan dilakukan subjek. Di sini sutradara akan menjelaskan kepada *camera person* mengenai pengambilan gambar juga *camera movement* yang akan diterapkan. Penulisan naskah di sini akan dilakukan sutradara karena adanya keterkaitan khusus di antara keduanya di mana nantinya akan menjadi satu pemikiran ide karya yang kuat untuk dijadikan naskah. Sempat menjadi seorang sutradara dalam beberapa *project* diharapkan agar sutradara mampu menjadikannya bekal pembelajaran dalam pembuatan karya dokumenter biografi "Teguh Ing Panguripan" ini. Dan tentunya sutradara akan mendalami pengetahuannya mengenai penyutradaraan agar mampu memimpin pembuatan karya semaksimal mungkin.

Sutradara akan mengikuti keseharian Mas Teguh sebagai penyandang tunarungu dan tunawicara untuk mendapatkan proses komunikasi yang dia lakukan. Sutradara

menginginkan *camera person* untuk mengikuti kegiatan Mas Teguh, maka dari itu harus memperhatikan *camera movement* dan juga sesuai dengan estetika pengambilan gambarnya. Pada dokumenter ini, *camera person* mampu meng-*explore* segi mana saja yang cocok dalam pengambilan gambarnya untuk bisa memperlihatkan keseharian tokoh. Sesuai dengan uraian latar belakang di atas maka sutradara dan penulis naskah akan membuat sebuah karya dokumenter biografi dengan judul "Teguh Ing Panguripan". Judul tersebut memiliki arti dalam kehidupan manusia terdapat beberapa hal di antaranya sumber kehidupan, mata pencaharian, dan pekerjaan yang sedang dijalani. Di sini sangat sesuai dengan tokoh yang akan sutradara jadikan sebagai subjek pembuatan dokumenter. Dengan mengikuti dan mengulik keseharian tokoh maka akan mendapatkan hasil video yang menarik dan sesuai dengan konsep yang dibuat oleh sutradara. Dalam hal ini sutradara akan menggunakan metode penyutradaraan observasi, dengan harapan dapat menghasilkan gambar yang natural dan menampakan keseharian tokoh dengan

beragam konflik yang dia terima baik di dalam rumah, di lingkungan, atau tempat bekerjanya.

Teknik *camera movement* sesuai arahan sutradara. Teknik tersebut akan sering digunakan mengingat pada tema yang diambil mengangkat tentang kehidupan sehari-hari tokoh Mas Teguh. Untuk membantu pengaplikasiannya maka dibutuhkan alat yaitu *stabilizer* agar saat pengambilan gambar tidak goyang dan tetap stabil. Dalam proses produksi penulis sekaligus sutradara harus mampu mengarahkan *crew* dan narasumber agar mendapatkan gambar yang sesuai dan menarik. Pada saat pasca produksi, maka sutradara akan mengarahkan *editor* untuk proses penyuntingan gambar agar emosi yang diinginkan sutradara sekaligus penulis naskah ini sesuai. Memperhatikan transisi yang digunakan dan memperhatikan juga proses *colour grading*, pemilihan *background* yang tepat akan menciptakan suasana yang sesuai dengan tema.

Pembuatan dokumenter ini akan melibatkan orang lain untuk membantu beberapa *jobdesk* yang tidak bisa dirangkap dan juga bantuan seseorang

AKRAB

yang paham mengenai bahasa isyarat. Hal ini dilakukan karena meminimalisir terjadinya salah paham antara sutradara dan subjek dikarenakan pemahaman bahasa isyarat yang masih dasar. Dalam video direncanakan untuk memberi tambahan terjemahan Bahasa Indonesia dimana diharapkan video dokumenter ini dapat disaksikan oleh penonton yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan juga berbicara.

Karya dokumenter ini berdurasi 24 menit dan sudah termasuk dengan *bumper in* juga *credit title*. Dengan durasi tersebut sudah memenuhi target penayangan televisi yang 30 menit dan sudah termasuk dengan tayangan iklan. Sutradara berharap agar karya dokumenter ini dapat memberikan motivasi juga inspirasi kepada penonton mengenai tayangan yang inspiratif. Dengan gaya observasi maka seperti yang sudah disampaikan di atas akan ada visual gambar yang sesuai, dengan *editing* yang pas dan *background* yang digunakan.

LANDASAN TEORI**Dokumenter**

Menurut Nichols dalam Halim, (2017: 15) dokumenter didefinisikan

sebagai upaya menceritakan Kembali. Dokumenter sama artinya dengan pembahasan tentang realitas. Dalam konteks ini, ia sangat bersentuhan dengan persoalan fakta atau data sebagai materi atau kandungan realitas.

Menurut Fachruddin, (2012: 314) film dokumenter yang diproduksi sebagai karya program dokumenter televisi akan memiliki ciri khas seperti:

1. Durasi program pendek, menyesuaikan pada batasan jam tayangan pada stasiun televisi. Durasi program disesuaikan dengan isi dan paparan yang telah direncanakan (*structure*) untuk konsumen televisi, yaitu unsur informasi, ilmu pengetahuan dan yang dominan unsur hiburan yang kreatif.
2. Tipe *shot* kamera yang dibatasi berdasarkan kontinuitas gambar yang sewajarnya, dimana telah berlaku umum pada stasiun televisi, khususnya memperhitungkan etika dan estetika dari gambar berdasarkan rambu-rambu penyiaran, budaya yang dijunjung tinggi sebagai

seorang *broadcaster* yang profesional.

3. Tujuan pembuatan dokumenter untuk disiarkan pada *slot* tayang di stasiun televisi.

Sutradara

Sutradara televisi adalah seseorang yang menyutradarai program acara televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari pra produksi hingga pasca produksi, baik untuk drama (fiksi) nondrama (nonfiksi) dengan lokasi di studio (*In-Door*) maupun non studio (*Out-Door*), baik menggunakan *single* kamera ataupun multi kamera” (Naratama, 2004: 15).

Menurut Dennis, (2008: 08) sutradara pekerjaannya dimulai dari membedah *scenario* ke dalam *directors treatment*, yaitu konsep kreatif sutradara tentang arahan gaya pengambilan gambar. Selanjutnya, sutradara mengurai setiap adegan (*scene*) ke dalam sejumlah *shot* dan membuat *shot list*, yaitu uraian arah pengambilan gambar dari tiap adegan. *Shot list* tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam *storyboard*, yaitu sejumlah *sketsa* yang menggambarkan aksi di dalam film/video

music/iklan atau bagian khusus dari film yang disusun teratur pada papan bulletin, dilengkapi dengan dialog yang sesuai waktunya atau deskripsi adegan.

Penyutradaraan Dokumenter

Menurut Fachruddin (2012: 320) film dokumenter memiliki karakter tersendiri dimana audiens menyaksikannya antara serius dan rileks. Sehingga produser dokumenter dapat melakukan beberapa alternatif gaya seperti: humoris, puitis, satire (sindiran), anekdot, serius, dan semi serius. Hal tersebut disesuaikan dengan peristiwa serta *genre* dokumenter yang akan dikembangkan. Ada beberapa tipe pemaparan film dokumenter: eksposisi (*ekspository documentary*), observasi (*observational documentary*), interaktif (*interactive documentary*), refleksi (*reflexive documentary*), performatif (*performative documentary*).

Menurut Ayawaila, (2008: 101) tipe observasi (*observational documentary*) hampir tidak menggunakan narator. Konsentrasinya pada dialog antar subjek. Pada tipe ini sutradara menempatkan posisinya sebagai observator. Frederik Wisseman dalam *High School I & II*, melalui kamera,

AKRAB

dia hanya mengamati semua kejadian yang terjadi setiap hari pada sebuah sekolah menengah umum di Philadelphia, Amerika Serikat. Wiseman berusaha menengahkan konflik yang terjadi antara sesama murid, guru dengan murid, hingga antara murid, guru, dan orang tua murid. Namun konflik yang ditampilkan tak mampu memberikan aspek *dramatic*, sehingga alur penuturannya terasa datar.

Dokumenter Observasional

Dewanti (dalam buton, 2019: 08) Tipe *Direct Cinema/ Observational* muncul akibat ketidakpuasan para pembuat dokumenter terhadap gaya *expository*. Pendekatan observatif merekam kejadian utama secara spontan dan natural. Tipe atau gaya ini menerapkan *shooting informal*, tanpa tata lampu atau hal-hal lain yang dirancang sebelumnya, kelebihan gaya ini yaitu kesabaran pembuat film untuk menunggu kejadian-kejadian signifikan yang berlangsung di depan kamera. Para pembuat film dokumenter gaya observasional merupakan film yang menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya. Mereka berusaha untuk netral dan tidak menghakimi

subjek atau peristiwanya. Dalam gaya observasional, *filmmaker* tidak pernah atau tidak boleh tampak di dalam filmnya. Graeme Burton mengatakan, "Ketika *audio recorder* dan kamera kian ringan dan mengecil, capaian teknis dalam menyusupi ruangan dan wilayah *private* untuk merekam kehidupan sebagaimana adanya tidak lagi menjadi kendala" (Buton, 2011: 216). Dengan demikian saat ini dokumenter gaya *direct cinema/observational* sangat memungkinkan untuk diproduksi.

Konsep Estetik

Dalam membuat sebuah karya dokumenter sutradara akan merancang konsep estetik dengan memperhatikan topik utamanya. Dokumenter berjudul "Teguh Ing Panguripan" ini mengangkat tentang kisah inspiratif Mas Teguh maka konsep estetikanya dapat dilihat dari cara sutradara dalam menentukan aktifitas mana yang menjadi konflik dalam kehidupan Mas Teguh. Menjadi seorang juru parkir dan penjaga tiket dengan kondisinya yang tunarungu dan tunawicara sangat menarik untuk divisualkan dalam video apalagi melihat harapan besarnya melalui uang hasil bekerja di *blue lagoon*.

Di sini penggunaan gaya penyutradaraan observasi membuat karya dokumenter ini nampak nyata dan juga bisa memberikan informasi kepada pengunjung mengenai kisah inspiratif perjuangan seorang tunarungu dalam mewujudkan impiannya. Gaya penyutradaraan observasi akan menunjukkan aktifitas subjek secara nyata karena mengikuti kegiatan sehari-hari dengan mendapatkan momen yang bagus.

Penggunaan struktur kronologis difungsikan untuk membuat alur yang berurutan berdasarkan urutan waktu. Di sini akan ditampilkan rangkaian peristiwa dalam film yang dilakukan secara berurutan sesuai dengan kegiatan subjek. Menampilkan keseharian subjek saat melakukan komunikasi dengan lingkungan, keluarga, dan saat berada di tempat kerja sehingga penonton mampu memahaminya.

Pada karya dokumenter ini sutradara akan membagi menjadi 3 segmen yaitu yang pertama mengenai komunikasi yang dilakukan Mas Teguh saat di rumah dan di lingkungannya. Hal ini akan digambarkan saat pertama kali Mas Teguh memulai aktivitas dan

bertemu dengan Pak Suro, pasti terdapat komunikasi di antara mereka berdua. Kemudian jika melihat aktifitas pagi Mas Teguh pergi ke pasar maka sutradara akan melihat apa saja yang dilakukan dia di pasar dan bagaimana caranya dia berkomunikasi dengan orang yang ada di pasar tersebut. Kemudian pada segmen kedua akan difokuskan pada konflik yang terjadi yaitu divisualkan dengan pertama berangkat ke tempat kerja kemudian saat berjaga parkir dan tiket. Di sini Mas Teguh selalu mengalami konflik saat bertemu dengan pengunjung baru karena pengunjung tidak dapat memahami apa yang dikatakan Mas Teguh. Dan yang terakhir pada segmen ketiga yaitu saat Mas Teguh gajian, dimana disini akan menjadi *ending* dari pembuatan dokumenter ini. *Moment* gajian adalah yang ditunggu-tunggu karena dari sini dapat dilihat bahwa dia mengumpulkan uang gajianya itu untuk membangun rumah dan untuk menikah. Kemudian ditutup dengan Mas Teguh yang pergi ke makam ibunya untuk berdoa.

Konsep Teknis

AKRAB

Dalam proses produksi ini penulis menggunakan beberapa teknik diantaranya:

a) Teknik penyutradaraan

Di sini sutradara menggunakan penyutradaraan observasi agar pesan yang terkandung mudah dipahami. Sutradara menggunakan kamerawan untuk mengambil gambar namun memberikan kebebasan agar mampu meng-*explore camera movement* yang digunakan. Sutradara juga sebagai penulis naskah sehingga mengerti apa isi segmennya. Pada pembuatan dokumenter ini sutradara akan menekankan pada proses komunikasi yang dilakukan oleh tokoh dan memvisualkan semangat tokoh dalam menjalani hidup meskipun dengan kondisinya yang tidak normal seperti manusia pada umumnya. Di sini akan mengikuti kegiatan tokoh hingga mendapatkan hasil gambar yang sesuai dengan keinginan.

b) Teknik bedah naskah

Pada penulisan naskah ditekankan pada penggambaran kondisi asli tokoh tanpa

mengurangi dan melebih-lebihkan. Hal ini guna mendapatkan cerita yang sesuai dengan kondisi tokoh. Membuat uraian naskah lalu direalisasikan dalam bentuk kolom guna menentukan pengambilan gambarnya. Dalam pembuatan naskah akan menggunakan struktur bertutur kronologis di mana akan diurutkan secara runtut mengenai kegiatan yang dilakukan Mas Teguh.

c) Teknik pengambilan gambar

Dalam pengambilan gambar *camera person* akan menggunakan teknik *camera movement* guna mengikuti keseharian tokoh. Dengan adanya teknik ini membantu *camera person* untuk mendapatkan *angle* terbaiknya. Penggunaan kameranya secara *multicam* guna membedakan *angle* dan agar tidak kehilangan *moment*.

d) Tata suara

Suara banyak yang menggunakan suasana atau suara asli di lapangan dan juga dialog beberapa orang di sana. Maka dari itu memerlukan bantuan audio *eksternal* untuk menghasilkan

suara yang jernih dan bisa didengarkan dengan baik oleh penonton. Selain itu *background* akan dibuat *mellow* menyesuaikan dengan dokumenter yang dibuat dengan tujuan menambah emosi penontonnya.

e) Tata *editing*

Proses *editing* dilakukan mulai dari *back up* data - data kemudian menyusunnya dalam aplikasi. Setelah proses penyusunan maka akan disatukan dengan cara *cut to cut*, di sini akan menghasilkan video yang utuh dan baik. *Colour grading* sendiri akan dibuat agak gelap sehingga memicu kesan sedih yang membangun emosi.

ANALISIS KARYA

Pada produksi karya film dokumenter “Teguh Ing Panguripan” penulis sudah berupaya semaksimal mungkin agar menghasilkan karya yang baik dan maksimal. Namun tentunya ada beberapa kondisi yang membuat beberapa rencana tidak bisa tercapai. Sejak pertama kali konsep dibuat memang selalu ada perubahan mulai

dari alur cerita, premis, *treatment*, sehingga juga mempengaruhi kamerawan dalam membuat *photoboard*. Sutradara sendiri merancang bagaimana agar bisa mendapatkan momen yang diinginkan sesuai dengan *treatment* namun pada akhirnya beberapa dihilangkan. Misalnya saat momen gajian di mana sutradara telah meng *intervensi* subjek saat itu namun terlihat tidak natural sehingga memutuskan untuk tidak digunakan. Momen gajian yang benar benar ada tidak bisa kami dapatkan karena jadwal yang tidak pasti. Sutradara dan kamerawan juga sudah kembali di waktu yang berbeda namun ternyata Mas Teguh dalam kondisi sakit dan tidak bisa bekerja dalam waktu cukup lama, di sinilah sutradara memutuskan tidak memakai *treatment* bagian gajian.

Dalam pembuatan dokumenter ini menggunakan gaya penyutradaraan observasional dimana sutradara tidak boleh merekayasa adegan di dalamnya. Pada karya ini sutradara tidak boleh memberikan tambahan *voice over* dan juga narasi meskipun alur ceritanya kurang terlihat. Hal itulah yang sutradara

AKRAB

alami setelah melakukan pengambilan gambar dan *editing*, di mana belum ditemukan maksud dari cerita ini namun dengan pendapat dan pertimbangan yang dilakukan oleh dosen pembimbing untuk mengotak ngatik *footage* maka ditemukanlah titik maksimal karya ini sehingga bisa dilakukan *screening*. Bentuk observasi yang dilakukan sutradara sudah terjadi saat awal riset hingga produksi, sutradara melakukan pendekatan dengan subjek beberapa lama agar tidak ada rasa canggung diantara kami. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan karya yang senatural mungkin karena pada dokumenter observasional harus menggunakan video natural subjek.

Sutradara memilih untuk menggunakan gaya penyutradaraan observasional karena sudah melakukan riset sebelumnya dan merasa bahwa subjek tersebut cocok untuk dijadikan karya dokumenter observasional dengan kehidupannya yang menarik. Mengikuti keseharian subjek mulai dari bangun tidur hingga pulang dari tempat kerja. Kondisi Mas Teguh sebagai penyandang tunarungu dan tunawicara bagi penulis sangat menarik apalagi dengan

pekerjaannya sebagai penjaga parkir dan juga loket sebuah tempat wisata. Hasil dari karya ini sudah menggunakan gaya penyutradaraan observasional karena sutradara menampilkan secara natural kehidupan subjek dan subjek yang tidak sadar akan adanya kamera, tidak adanya narasi untuk memperjelas cerita juga tanpa adanya *voice over*, namun penulis menyadari adanya kekurangan yaitu pada alur cerita yang tidak bisa ditebak juga premis nampak tipis.

Dalam karya ini terdapat perubahan judul yang pada awalnya dirancang dengan judul "Ing Panguripan" menjadi "Teguh Ing Panguripan". Perubahan judul ini difungsikan agar karya dapat langsung dimengerti oleh penonton karena mencantumkan nama subjeknya. Pada dasarnya "Teguh" memiliki dua makna yaitu Teguh yang merupakan nama depan dari Teguh Rahardjo, namun juga bisa diartikan bahwa Teguh itu adalah sifat atau perilaku subjek yang memiliki hati kokoh atau berpegang erat pada prinsipnya. Jika melihat subjek maka kata Teguh cocok untuk menggambarkan subjek. Hal ini dapat dilihat dari pengunjung yang menerobos masuk dan Mas Teguh langsung

mencarinya sampai ketemu dan dia marahi sampai pengunjung tersebut mau membayar.


Tabel 1. Analisis Karya

Segmen 1

Gambar	Keterangan
 <p>Gambar 1. Mas Teguh berenang Sumber data pribadi 2023</p>	<p>Dalam dokumenter ini gaya penyutradaraan yang saya gunakan yaitu observasional dan itu sudah terwujud pada segmen satu. Di segmen ini mulai dengan adegan saat Mas Teguh sedang mandi di sendang biru menjadi <i>best moment</i> dalam karya ini.</p>
 <p>Gambar 2. Muncul Judul Sumber : data pribadi 2023</p>	<p>Setelah adegan itu berjalan beberapa detik muncullah judul yaitu "Teguh Ing Panguripan" yang memiliki arti Teguh berasal dari nama depan subjek dan juga Ing Panguripan memiliki arti dalam kehidupan manusia.</p>


 <p>Gambar 3. rumah Mas Teguh Sumber : data pribadi 2023</p>	<p>Sebagai pembuka video ditampilkan <i>time lapse</i> rumah Mas Teguh mulai petang hingga cahaya terang, hal ini berfungsi untuk menjadikan keterangan waktu yang menunjukkan bahwa saat itu adalah pagi hari. Karena tidak ada narasi juga <i>voice over</i> maka hal itu menjadi solusi bagi saya.</p>
--	---

 <p>Gambar 4. Memberi Makan Ayam Sumber : data pribadi 2023</p>	<p>Adegan memberi makan ayam juga sutradara cantumkan sebagai bentuk cerita kegiatan yang dilakukan Mas Teguh dan Pak Suro di pagi hari. Sutradara memberikan arahan untuk kamerawan mengambil gambar meskipun tidak ada pada treatment.</p>
---	--

 <p>Gambar 5. Menyapu Halaman Sumber : data pribadi 2023</p>	<p>Pada bagian ini nampak Mas Teguh yang membantu Pak Suro membersihkan halaman rumah. Jika dicermati maka hal ini dapat mencerminkan kepribadian subjek yang suka membantu orang tuanya.</p>
--	---


--	--

	<p>Aktifitas di pagi hari memperlihatkan Mas Teguh yang bergegas untuk pergi ke sungai dengan membawa ember berisikan sabun yang akan di gunakan untuk mandi.</p>
<p>Gambar 6. Menuju Sungai Sumber : data pribadi 2023</p>	


	<p>Berenang adalah kegiatan sehari hari Mas Teguh sebagai bentuk terapi tulang punggung nya yang pernah cidera. Maka dari itu sutradara ingin menampilkannya pada gambar meskipun tidak mengungkap makna yang sebenarnya.</p>
<p>Gambar 7. Berenang di Sungai Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Kegiatan membersihkan sampah dilakukan dengan mengambil botol bekas minuman pengunjung. Hal ini dilakukan Mas Teguh agar saat buka nanti pengunjung sudah bisa menikmati keindahan <i>Blue Lagoon</i>.</p>
<p>Gambar 8. Memungut Sampah Sumber : data pribadi 2023</p>	


AKRAB

	<p>Pada bagian ini menampilkan Mas Teguh yang sedang membersihkan kolam ikan terapi karena daun bambu yang jatuh sangat mengotori kolam. Sutradara meminta kamerawan untuk melakukan pengambilan gambar ini agar mampu menjelaskan kegiatan yang dilakukan Mas Teguh.</p>
<p>Gambar 9. Membersihkan Kolam Terapi</p>	
<p>Sumber : data pribadi 2023</p>	


	<p>Cuplikan foto ini megambarkan mengenai Mas Teguh dan Pak Har yang sedang berbincang. Ini merupakan salah satu intervensi yang dilakukan oleh sutradara. Sutradara meminta agar Pak Har ngobrol dengan Mas Teguh mengenai kegiatannya di tempat kerja ini dan gaji yang dia peroleh selama bekerja. Dapat memunculkan jawaban mengenai impian Mas Teguh yang ingin membangun rumah.</p>
<p>Gambar 10. Ngobrol Dengan Pak Har</p>	
<p>Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Adegan ini Mas Teguh dan Pak Suro sedang berbincang mengenai sayuran. Subjek bertanya apakah di sawah ada sayuran dan Pak Suro menjawab bahwa tidak ada. Namun mas Teguh tetap kekeh bahwa di sana ada sayuran. Dia pergi ke sawah dan memetik sayuran milik orang lain tanpa ijin. Di sini karena terburu buru maka hanya kamerawan yang ikut dengan membawa Go Pro agar hasilnya masih natural.</p>
<p>Gambar 11. Memetik Sayuran</p>	
<p>Sumber : data pribadi 2023</p>	

--	--

	<p>Adegan memasak yang dilakukan oleh Mas Teguh, sesuai dengan arahan dosen pembimbing bahwa terlalu lama maka editor dan sutradara memutuskan untuk <i>cut to cut</i> secara cepat pada adegan memotong sayuran dan memasaknya.</p>
<p>Gambar 12. Memasak Sayuran Sumber : data pribadi 2023</p>	

Segmen 2


	<p>Pada segmen dua ini mulai muncul inti permasalahan dalam pekerjaan Mas Teguh, mulai dari kedatangan pengunjung yang tidak bisa berkomunikasi dengannya. Dua gambar tersebut memperlihatkan beberapa pengunjung yang sempat emosi karena tidak paham. Namun untungnya masih ada rekan Mas Teguh yang membantu menjelaskan peristiwa tersebut.</p>
<p>Gambar 13. Bertemu Pelanggan Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Menampakkan suasana sore hari yang saya wujudkan dengan sunset di depan rumah Mas Teguh, menandakan bahwa dia sudah ada di rumah.</p>
--	--

AKRAB

	
<p>Gambar 14. Suasana Sore Hari Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Di sini memperlihatkan obrolan singkat antara bapak dan anak mengenai uang gajinya, sutradara kesulitan untuk mengintervensi bapak karena terbiasa setiap hari tanpa adanya obrolan yang serius. Sehingga hanya mendapatkan beberapa kalimat yang natural.</p>
<p>Gambar 15. Ngobrol bersama Pak Suro Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Adegan Mas Teguh berangkat kerja menunjukkan bahwa waktu sudah mulai pagi dan dia mengendarai motor, sutradara ingin menyampaikan bahwa orang yang memiliki keterbatasan juga bisa hidup normal.</p>
<p>Gambar 16. Berangkat Kerja Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Obrolan yang dilakukan antara Mas Teguh dan rekannya terjadi secara natural tanpa saya minta, hal ini kami rekam secara terang terangan dan tanpa terlihat</p>
--	---



Gambar 17. Ngobrol Bersama Rekan Kerja

Sumber : data pribadi 2023

mereka sadar kamera karena telah terbiasa dengan alat yang kami bawa.



Gambar 18. Salah Paham Dengan Pengunjung

Sumber : data pribadi 2023

Pada adegan tersebut memperlihatkan pengunjung yang datang untuk masuk namun mereka merasa kebingungan dengan apa yang dibicarakan Mas Teguh. Mereka memiliki permasalahan bahwa uang yang dibawa kurang tapi tidak bisa menyampaikannya ke Mas Teguh. Sehingga di sini memicu amarah Mas Teguh, apalagi sebelumnya ada teman mereka masuk dan belum membayar.




Gambar 19. Ngobrol Bersama Pengunjung

Sumber : data pribadi 2023

Adegan ini memperlihatkan pengunjung yang cerdas dan mampu memahami keadaan Mas Teguh, mereka mampu menangkap apa maksud Mas Teguh dengan meminta untuk melihat tiketnya.

AKRAB

 <p>Gambar 20. Salah Paham Dengan Pengunjung Sumber : data pribadi 2023</p>	<p>Gambar ini sutradara ambil sebagai kelanjutan dari permasalahan diatas dimana subjek sedang mencari pengunjung yang belum membayar dan masuk begitu saja.</p>
---	--

 <p>Gambar 21. Menutup Pintu Sumber : data pribadi 2023</p>	<p>Pada adegan ini merupakan inisiatif Mas Teguh untuk menutup pintu samping agar pengunjung tidak bisa masuk sembarangan, kemudian dia juga memberikan peringatan pada pengunjung untuk tertib karena ada tentara yang menjaga di bawah sana. Dari sini sutradara ingin menampilkan sifat Mas Teguh yang cenderung teliti melihat kondisi dan cerdas dalam mengambil keputusan meskipun membuat orang lain merasa emosi.</p>
--	---

	<p>Memperlihatkan Mas Teguh yang sedang merapikan jalanan ditempat wisata agar aliran air mampu turun kebawah. Pada bagian ini sutradara mengarahkan editor</p>
--	---



Gambar 22. Menata Lantai Batu

Sumber : data pribadi 2023

untuk *cut to cut* secara cepat sehingga Nampak menarik.



Gambar 23. Menggiring Gorong Gorong

Sumber : data pribadi 2023

Sutradara mengarahkan kamerawan untuk melakukan pengambilan gambar saat Mas Teguh sedang kesusahhan menggiring tutup gorong-gorong.



Gambar 24. Ngobrol Bersama Rekan Kerja

Sumber : data pribadi 2023

Sutradara men-*intervensi* pengelola *Blue Lagoon* untuk berkumpul dan berbincang mengenai kegiatan Mas Teguh setiap hari, mulai dari cara dia memanggil rekan kerja hingga kebiasaan unik yang dimiliki Mas Meguh.

Mulai dengan kegiatannya di sore hari dengan membereskan tiket juga mengajak rekan kerjanya untuk pulang karena mulai

AKRAB



Gambar 25. Membereskan Tempat kerja

Sumber : data pribadi 2023

mendung. Di sini Mas Teguh masih sempat untuk mengambil dua buah bakso milik tetangganya yang sedang berjualan di tempat wisata. Dia mengambil bakso itu tanpa ijin sehingga menampilkan lelucon yang menghibur. Di sini sutradara tidak ingin menghilangkan moment tersebut karena bisa memperlihatkan kenakalan Mas Teguh.



Gambar 26. Ngobrol Dengan Pak Har

Sumber : data pribadi 2023

Pada adegan ini memperlihatkan mengenai Mas Teguh yang meminta untuk pulang karena sudah mendung dan mau hujan sehingga sudah tidak ada pengunjung yang datang. Namun Pak Har memberikan jawaban bahwa sebenarnya itu belum waktunya untuk pulang karena masih sore.

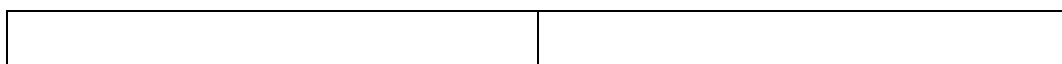
Segmen 3



Gambar 27. Suasana Pagi Hari

Sumber : data pribadi 2023

Segmen tiga dimulai dengan menampakkan kondisi rumah Mas Teguh di pagi hari dengan pintu sudah terbuka menandakan bahwa sudah ada aktifitas di sana sebelumnya dan memperlihatkan bahwa Mas Teguh dan Pak Suro sudah bangun dari tidurnya.





Gambar 28. Pergi Ke Sungai

Sumber : data pribadi 2023

Di adegan ini memperlihatkan Mas Teguh yang sedang beranjak pergi dari rumah dengan membawa ember berisi sabun mandi. Sutradara memberikan arahan pada kamerawan untuk mengikuti perjalanan Mas Teguh hingga sampai ke sungai untuk membersihkannya dari kotoran.



Gambar 29. Membendung Sungai

Sumber : data pribadi 2023

Adegan pada gambar ini memperlihatkan Mas Teguh yang sedang membendung aliran sungai menggunakan bambu dan kayu agar kotoran mampu tersaring disana.




Gambar 30. Mengguras Sungai


Sumber : data pribadi 2023


Selain membersihkan kotoran maka Mas Teguh juga menguras air sungai dengan cara menyiramnya ke batuan, ini dilakukan agar kotoran di air mampu bersih melalui proses penyiraman tersebut.

Pada bagian ini sutradara meminta kamerawan yang memegang Go pro agar

AKRAB

	<p>sedikit terkena air untuk menampilkan kesan natural dan membawa penonton pada kondisi seperti di lapangan.</p>
<p>Gambar 31. Membersihkan Sungai</p>	
<p>Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Perjalanan Mas Teguh menuju sendang biru dilakukan dengan cara mengikuti dan membawa kamera dibelakang subjek. Tujuannya agar penonton mampu merasakan jalanan yang rimbun dipenuhi pohon bambu.</p>
<p>Gambar 32. Pergi Ke Sendang Biru</p>	
<p>Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Memperlihatkan saat Mas Teguh sedang mandi dan juga mencuci pakaian yang dia gunakan sehari-hari. Di sini kamera Go Pro di rekam dalam air guna untuk ikut merasakan kegiatan Mas Teguh saat itu.</p>
<p>Gambar 33. Mencuci Baju</p>	
<p>Sumber : data pribadi 2023</p>	

	<p>Sutradara melakukan <i>intervensi</i> terhadap Mas Teguh untuk pergi ke makam ibunya dan di sini dia memiliki inisiatif untuk</p>
--	--



Gambar 34. Memetik Bunga

Sumber : data pribadi 2023

meminta bunga pada tetangga namun tidak diperbolehkan.



Gambar 35. Perjalanan Ke Pasar

Sumber : data pribadi 2023

Sutradara meminta kamerawan agar mengikuti Mas Teguh mulai dari perjalanan menuju pasar hingga sampai di pasar. Di sini Mas Teguh membeli bunga untuk di bawa ke makam ibunya.



Gambar 36. Ziarah Ke Makam

Sumber : data pribadi 2023

Sutradara dan kamerawan datang ke makam Bersama Mas Teguh, dia langsung mencuci bunga tersebut dan kami melakukan perekaman disana. Setelah itu Mas Teguh masuk dan membersihkan makam dari dedaunan yang gugur mengotori makam. Setelah dirasa bersih dia akan duduk dan berdoa lalu menaburkan bunga diatas makam ibu, saudara kembar, dan neneknya. Sutradara ingin menampilkan adegan ini karena ingin mewujudkan kesan sedih dalam video, yaitu seorang tunarungu dan tunawicara yang hanya hidup bersama ayahnya karena ibu yang dia sayangi telah pergi dulu.

AKRAB

SIMPULAN DAN SARAN

Karya Praktikum Terpadu yang penulis buat ini merupakan sebuah dokumenter biografi dengan gaya penyutradaraan observasional dengan judul “Penyutradaraan Dengan Gaya Observasional Pada Dokumenter Biografi “Teguh Ing Panguripan” Di Sleman”. Pada karya ini memiliki durasi 24 menit dengan memiliki 3 segmen yang membahas mengenai kehidupan subjek pada lingkup keluarga, lingkungan, dan juga dalam pekerjaannya. Mengingat bahwa subjek memiliki keterbatasan maka penulis meyakini bahwa hal tersebut menarik. Dokumenter ini menceritakan mengenai kehidupan penyandang tunarungu dan tunawicara yang memiliki harapan untuk bisa membangun rumah impiannya dari hasil bekerjanya menjadi penjaga tiket dan parkir di tempat wisata *Blue Lagoon*. Di sini penulis memiliki peran sebagai seorang sutradara yang bertanggung jawab atas seluruh proses produksi mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Setelah penulis melakukan analisis terhadap karya dokumenter “Teguh Ing Panguripan”.

Dokumenter ini sudah mewujudkan gaya penyutradaraan yang di gunakan oleh sutradara yaitu observasional, meskipun sutradara juga meng-*intervensi* subjek agar melakukan beberapa tindakan sesuai dengan arahan. Premis yang sudah dibuat juga muncul tipis karena kurang tersampaikan. Namun meskipun demikian karya ini telah dibuat sebaik mungkin sesuai dengan kemampuan kelompok. Ada juga beberapa treatment yang di bolak balik guna menyesuaikan dengan *footage* yang ada dan yang dipilih oleh sutradara. Dari segi penyutradaraan sudah sesuai dimana penonton melihat tayangan dokumenter berisi tentang kegiatan subjek sehari hari tanpa adanya narasi ataupun *Voice Over*. Alur cerita tersusun dari rangkaian *footage* aktifitas subjek. Dengan ini tujuan pembuatan dokumenter “Teguh Ing Panguripan” dapat terlaksana dengan baik.

Karya ini sudah sesuai konsep awal yang telah direncanakan meskipun premis hanya terlihat tipis dan kurang kuat, hal ini terjadi karena momen natural yang mencakup premis tidak muncul beberapa kali. Ada beberapa

bagian yang dihilangkan misalnya saat momen gajian, karena saat itu kami tidak mendapatkannya, sudah dicoba dengan melakukan intervensi namun terlihat sangat tidak natural. Apa yang ada dalam video tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya karena kami membuat video ini dengan berdasarkan fakta yang ada di lapangan tanpa membuat rekayasa apapun. Terutama saat adanya pengunjung marah-marah, hal itu benar terjadi dan bukan kami yang memintanya.

Pembuatan Karya Praktikum Terpadu ini tentunya masih terdapat berbagai kekurangan, maka dari itu terdapat beberapa saran untuk kedepannya yaitu sutradara harus mampu mewujudkan alur cerita yang jelas dan tidak membosankan bagi penonton, Sutradara memberikan arahan pada subjek dalam keadaan dan kondisi apapun karena apapun yang terjadi apa yang sudah di rencanakan harus di wujudkan, Sutradara harus memperdalam pengetahuan mengenai gaya penyutradaraan yang digunakan agar mampu mewujudkannya dalam gambar, Dalam karya selanjutnya sutradara harus memberikan kebebasan

pada kamerawan dalam menentukan angle dan juga editor saat melakukan penyuntingan gambar, namun masih dalam pengawasan agar sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi – Institusi kesenian Jakarta, FFTV-IKJ Press, Jakarta
- Dennis, Fitriyan G. 2008. *Bekerja Sebagai Sutradara*. Bekasi: Erlangga
- Fachrudin, Andi. 2012. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Halim, Syaiful. 2017. *Semiotika Dokumenter*. Yogyakarta : Deepublish
- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT Grasindo
- Dinata, Dewanti Wijaya. "Analisis Gaya Dan Genre Program Dokumenter Televisi Pada Stasiun Swasta Nasional Indonesia." *Jurnal digilib isi* (2019): 08.

